

**WAJAH SEBAGAI RESPONS BENTUK SPONTAN**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh

**I Kadek Marta Dwipayana**

**NIM : 0912001021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2016**

# WAJAH SEBAGAI RESPONS BENTUK SPONTAN



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat utama memperoleh gelar sarjana S-1 dalam

bidang Seni Rupa Murni

2016

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

WAJAH SEBAGAI RESPONS BENTUK SPONTAN diajukan oleh I Kadek Marta Dwipayana, NIM 0912001021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 30 Juni 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Dr. Edi Sunaryo, M.S.  
NIP. 19510904 198103 1 002

Pembimbing II/Anggota

Deni Junaedi, S.Sn., M.A.  
NIP. 19730621 210604 1 001

Cognate/Anggota

I Gede Arya Sucitra, M.A.  
NIP. 19800708 200604 1 002

Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua  
Program Studi Seni Rupa  
Murni/Ketua/Anggota

Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 19760510 200112 2 001

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. Suastiwi, M.Des.  
NIP. 19590802 198803 2 002

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) atas berkah dan rahmat yang telah diberikan, sehingga Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Lukis dengan judul “Wajah Sebagai Respons Bentuk Spontan”, dapat terselesaikan dengan maksimal.

Penyusunan Tugas Akhir dalam bentuk laporan ini merupakan pertanggungjawaban penulis atas karya-karya seni lukis yang telah diciptakan. Dan sekaligus sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1 (S-1) Minat Utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyelesaian Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Lukis ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan dari berbagai pihak yang turut memberikan banyak dukungan bagi penulis, sehingga dengan rasa hormat dan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Edi Sunaryo, M.S., selaku Pembimbing I yang telah memberikan saran-saran serta arahan dalam penciptaan karya seni maupun penulisan laporan Tugas Akhir.
2. Deni Junaedi, S.Sn., M.A., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan cara penulisan laporan dan masukan-masukan mengenai visual karya.
3. I Gede Arya Sucitra, M.A., selaku *Cognate* yang sempat memberi masukan dalam penulisan laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Lukis.

4. Sumaryanto Nurjoko, S.Sn., M.Si., selaku Dosen Wali yang memberi bimbingan selama masa perkuliahan yang telah ditempuh.
5. Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni yang bersedia untuk menjadi Dosen Wali sementara.
6. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.
7. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sempat memberikan bimbingan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni.
8. Seluruh Dosen Seni Murni yang telah memberi berbagai ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek.
9. Seluruh Staff beserta Karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Keluarga, orang tua tercinta I Nyoman Widiartha dan Sumiati, serta kakak I Wayan Dedy Widyatmaja dan adik I Komang Matal Tridana secara total memberi sebuah kepercayaan dan tiada henti memberikan dukungan semangat, materi, hingga doa.
11. Zulfa Nur Akhsanah atas dokumentasi, editan hingga kepercetakan, Komeng atas koreksi hingga pembenahan dalam penulisan, Gung Bantot atas masukannya, Sas atas foto-fotonya, teman-teman nongkrong Yoyon, Klepon, Kacor, Bayu, pinjaman buku-buku dari Apem, Cupruk, Aga, Martil, Solar, Soplo, Nopik, teman-teman Pion, KMHD ISI, Sanggar Dewata Indonesia, dan lain-lain.
12. Teman-teman angkatan 2009, dan seluruh Mahasiswa ISI Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir yang dikerjakan sangat jauh dari kata sempurna, masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi penulisan maupun karya Seni Lukis yang diciptakan, mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis agar bisa menjadi bahan koreksi untuk masa depan.



Yogyakarta, 25 juli 2016

I Kadek Marta Dwipayana

## DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Judul I .....	i
Halaman Judul II .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	5
C. Tujuan .....	5
D. Makna Judul .....	6
BAB II KONSEP .....	8
A. Konsep Penciptaan .....	8
B. Konsep Bentuk .....	13
BAB III PROSES PEMBETUKAN .....	22
A. Bahan .....	22
B. Alat .....	25
C. Teknik .....	28
D. Tahap Pembentukan .....	29
BAB IV TINJAUAN KARYA .....	35
BAB V PENUTUP .....	56
DAFTAR PUSTAKA .....	58

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar Acuan</b>	halaman
Gb. 1. <i>Efek</i> dari pencampuran warna yang tidak rata pada permukaan kanvas....	2
Gb. 2. Ekspresi wajah.....	11
Gb. 3. Empat sketsa ekspresi wajah.....	11
Gb. 4. Model bentuk wajah berupa topeng dalam proses <i>editing</i> bentuk, mimik dan warna .....	15
Gb. 5. Proses deformasi bentuk wajah dengan cara merespon bentuk atau goresan spontan .....	16
Gb. 6. Gede Mahendra Yasa, <i>Plototan #2</i> , Cat minyak pada kanvas, 150 x 180 cm, 2008 .....	19
Gb. 7. Jackson Pollock, <i>Convergence</i> , Oil on canvas, 93.5 x 155 inches, 1952 .....	20
Gb. 8. I Nyoman Erawan, <i>Histeria Biru</i> , Akrilik pada Kanvas, 100 x 200 cm, 2010 .....	20
<b>Gambar Tahapan Pembentukan</b>	halaman
Gb. 9. Persiapan alat dan bahan .....	31
Gb. 10. Mencari referensi malalui studi pustaka .....	31
Gb. 11. Contoh lukisan yang dipotong .....	32
Gb. 12. Proses pembuatan sketsa, memblok dengan warna, dan pengolahan bentuk plastis .....	33
Gb. 13. Pemberian nama atau tanda tangan .....	33
Gb. 14. Pelapisan <i>varnish</i> .....	34
<b>Gambar Karya</b>	halaman
Gb. 15. “ <i>The Generation</i> ” 60 x 80cm, Cat akrilik pada kanvas, 2013 .....	35
Gb. 16. “ <i>Dalam Ruang Masing-masing</i> ” 34 x 66cm, Cat akrilik pada kanvas, 2013 .....	36

Gb. 17. “ <i>Draw</i> ”	
45 x 55cm, Cat akrilik pada kanvas, 2014 .....	37
Gb. 18. “Naluri”	
90 x 120cm, Cat akrilik pada kanvas, 2014 .....	38
Gb. 19. “ <i>Ready or Not</i> ”	
80 x 100cm, Cat akrilik pada kanvas, 2014 .....	39
Gb. 20. “Siap Terjang”	
140 x 70cm, Cat akrilik pada kanvas, 2014 .....	40
Gb. 21. “Musuh Abadi”	
90 x 160cm, Cat akrilik pada kanvas, 2015 .....	41
Gb. 22. “Waspada”	
55 x 140cm, Cat akrilik pada kanvas, 2015 .....	42
Gb. 23. “Tanpa Ampun”	
80 x 60cm, Cat akrilik pada kanvas, 2015 .....	43
Gb. 24. “Terpuaskan”	
80 x 60cm, Cat akrilik pada kanvas, 2015 .....	44
Gb. 25. “Dalam Ketenangan”	
65 x 90cm, Cat minyak dan akrilik pada kanvas, 2015 .....	45
Gb. 26. “Ambisi”	
95 x 55cm, Cat minyak dan akrilik pada kanvas, 2016 .....	46
Gb. 27. “Pengaruh”	
80 x 60cm, Cat minyak dan akrilik pada kanvas, 2016 .....	47
Gb. 28. “Terpuruk”	
80 x 50cm, Cat minyak dan akrilik pada kanvas, 2016 .....	48
Gb. 29. “Seleksi Alam”	
50 x 50cm, Cat minyak dan akrilik pada kanvas, 2016 .....	49
Gb. 30. “Menghindar”	
70 x 90cm, Cat Minyak dan akrilik pada kanvas, 2016 .....	50

Gb. 31. “Goyah” 90 x 70cm, Cat akrilik pada kanvas, 2016 .....	51
Gb. 32. “Warning” 120 x 60cm, Cat akrilik pada kanvas, 2016 .....	52
Gb. 33. Meleleh, 130 x 100cm, Cat akrilik pada kanvas, 2016 .....	53
Gb. 34. “Terkurung” 110 x 110cm, Cat akrilik pada kanvas, 2016 .....	54
Gb. 35. “Terjatuh Perlahan” 70 x 70cm, Cat akrilik pada kanvas, 2016 .....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
LAMPIRAN 1 : Foto dan Biodata Mahasiswa .....	60
LAMPIRAN 2 : Foto Poster Pameran .....	62
LAMPIRAN 3 : Foto Situasi <i>Display</i> Karya .....	63
LAMPIRAN 4 : Foto Situasi Pameran .....	64
LAMPIRAN 5 : Katalogus .....	65



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Manusia sejatinya memiliki karakter yang berbeda-beda dan perilaku manusia yang dinamis seringkali menghadirkan reaksi spontan dalam penerapan interaksi. Reaksi spontan umumnya terjadi diluar rencana dan muncul secara tiba-tiba. Walaupun demikian, penerapan terkait tidak jarang terjadi pada beberapa aktivitas seni. Misalnya seperti dalam pementasan seni pertunjukan sesuatu yang spontan dimanfaatkan dalam melakukan improvisasi. Hal tersebut merupakan upaya untuk merespons segala sesuatu yang muncul secara tidak terduga. Dalam dunia seni rupa, seorang Jackson Pollock memanfaatkan ketidak-terdugaan yang dimunculkan dari tetesan cat pada kuas yang sedang digenggam. Respons terhadap hal tersebut menghasilkan teknik melukis yang unik melalui leleran cat yang digerakan dengan bebas.

Sesuatu yang tidak terduga yang dialami penulis dalam penciptaan seni lukis, diawali dari melakukan pencampuran beberapa warna cat pada satu wadah. Ketika warna-warna cat belum tercampur rata, pencampuran warna cat tersebut menghadirkan sesuatu sangat menarik yang kemudian langsung dituangkan pada permukaan kanvas.



Gb. 1. *Efek* dari pencampuran warna yang tidak rata pada permukaan kanvas  
(Dokumentasi: Zulfa Akhsana, 2012)

“Seni dapat pula sebagai media untuk sekedar bermain-main dengan material, media, dan teknik. Atau seni itu sendiri secara eksploratif untuk mencari berbagai kemungkinan bentuk atau pemaknaan.”<sup>1</sup> Ketertarikan akan pencampuran warna yang tidak sengaja tersebut memberikan dorongan untuk melakukan percobaan-percobaan selanjutnya, seperti menambahkan lebih banyak jenis warna, mengupayakan ukuran yang lebih besar atau lebar terhadap dampak warna yang dihasilkan, dan percobaan-percobaan lain sebagainya, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya hal-hal lain yang lebih menarik dari bentuk-bentuk yang dihasilkan.

---

<sup>1</sup> M. Dwi Marianto. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p. 9

Setiap seniman dalam penciptaan karya seni memiliki pola pikir, sikap, serta cara berkesenian yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Seperti halnya penulis dalam proses penciptaan seni lukis, memberi perhatian lebih pada penghayatan terhadap pergerakan lebih dari satu warna cat yang mengalir menuju ketempat yang lebih rendah pada permukaan kanvas dan benda-benda lain disekitar. Dalam benak penulis pergerakan warna-warna tersebut seolah seperti makhluk-makhluk yang hidup untuk saling berlomba menuju suatu tempat yang diinginkan, sehingga muncul dorongan untuk menghadirkan suatu bentuk yang mampu mewakili makhluk-makhluk tersebut. Selain itu ada kesadaran penulis terhadap pergerakan warna-warna yang mengalir akan menghadirkan bentuk-bentuk tertentu dan terus berubah sebelum mengering. Oleh karena itulah keberadaan objek untuk mewakili pergerakan warna tersebut dirasa penulis sangat diperlukan. Salah satu bentuk yang dapat merepresentasikan perihal tersebut ialah bentuk wajah yang sekaligus menjadi penggambaran yang tepat untuk mewakili makhluk-makhluk yang sebelumnya dikhayalkan.

Dorongan untuk menentukan bentuk wajah juga dipengaruhi oleh beberapa karya penulis yang pernah diciptakan. Salah satunya seperti karya lukis potret diri yang dulunya merupakan tugas mata kuliah pilihan di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hal tersebut juga membangkitkan beberapa kenangan masa lalu ketika menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) keinginan awal untuk bisa menggambar dilakukan dengan cara berlatih membuat karakter-karakter wajah kartun yang cukup populer pada

masa itu dan juga beberapa aktivitas lain seperti membuat sketsa wajah teman-teman. Dari rutinitas membuat karakter wajah serta dukungan dari orang-orang terdekat memberikan dorongan penulis untuk melanjutkan ke sekolah menengah seni rupa (SMSR). Kejadian ini memberikan dampak perasaan yang cukup nyaman ketika ingin memvisualkan bentuk wajah pada karya seni lukis.

Wajah merupakan anggota tubuh manusia yang terletak pada kepala bagian depan. Wajah sangat sering dijumpai dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Wajah memiliki karakter tersendiri dibandingkan struktur tubuh yang lain, hal itu dikarenakan wajah merupakan bagian yang paling sering mendapat perhatian kebanyakan orang, sehingga terkadang orang selalu berusaha untuk menata wajahnya sebaik mungkin.

Wajah terdiri dari dahi, alis, mata, hidung, pipi, bibir, mulut, dan dagu. Melalui wajah orang mampu memahami perasaan dan emosi yang diekspresikan, seperti misalnya ketika orang merasa sedih akan langsung terlihat pada raut wajah. Namun tidak sedikit orang yang berusaha untuk selalu menutupi perasaannya dengan selalu berusaha untuk tersenyum.

Setiap orang dilahirkan berbeda-beda dan memiliki karakter khas masing-masing. Umumnya fisik bentuk wajah mampu memberikan perbedaan pada setiap orang. Wajah merupakan identitas manusia meskipun wajah bukan satu-satunya pengenalan bagi setiap orang, tetapi secara umum manusia dapat dikenali melalui wajah, sehingga bentuk wajah mampu mewakili seseorang secara keseluruhan ataupun utuh. Dari beberapa penjelasan diatas dan dari satu paket pengalaman yang dimiliki, penulis mengangkat tema wajah sebagai

respons bentuk spontan yang menjadi pijakan awal dalam penciptaan karya tugas akhir seni lukis.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Mengamati dan mempelajari reaksi wajah di lingkungan sekitar khususnya dalam merespons bentuk dalam seni lukis. Penulis mencoba merumuskan wajah dalam berbagai respons bentuk-bentuk spontan. Beberapa rumusan yang menjadi fondasi bagi penulis dalam menciptakan karya seni lukis adalah sebagai berikut.

1. Apa yang menarik dari wajah sehingga menjadi penting untuk dilukis?
2. Bagaimana peranan wajah sebagai hasil dari respons bentuk spontan menjadi ide penciptaan seni lukis?
3. Bagaimana memvisualisasikan bentuk wajah sebagai respon bentuk spontan dengan teknik dan media seni lukis?

## **C. Tujuan**

1. Untuk memaparkan nilai-nilai yang menarik dari wajah sehingga penting untuk dilukis.
2. Untuk memaparkan peranan dan keberadaan wajah sebagai hasil dari respons bentuk spontan dalam ide penciptaan seni lukis.
3. Untuk menyajikan objek wajah sebagai respons bentuk spontan serta mengetahui teknik dan media apa saja yang bisa dicapai dalam penciptaan karya seni lukis.

#### D. Makna Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian judul “Wajah Sebagai Respons Bentuk Spontan” maka definisi dari kata atau istilah yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Wajah** : “air muka; muka; bagian depan dari kepala; roman muka; tokoh (pemain, dan sebagainya); apa-apa yang tampak lebih dulu.”<sup>2</sup>

“wajah merupakan bagian dari struktur tubuh yang kompleks dan dapat didefinisikan sebagai *cover* dari tubuh, secara tidak langsung memiliki beberapa bagian pengindraan, mata sebagai indra penglihatan, hidung sebagai indra penciuman, mulut sebagai indra perasa, serta telinga sebagai indra pendengaran, juga bagian pendukungnya seperti: gigi, alis mata, kumis, pipi, dagu, jenggot dan rambut kepala. Wajah juga memiliki ribuan jaringan otot dan syaraf yang mengirim sinyal ke otak untuk menerima reaksi emosi seperti marah, sedih, senang, kaget, kagum dan lain-lain. Wajah dapat bereaksi secara cepat dan memberi informasi tentang segala bentuk perasaan.”<sup>3</sup>

**Sebagai** : “seperti, semacam, bagai.”<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih (ed.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Semarang: Widya Karya, 2009, p. 633

<sup>3</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (ed.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2002, p. 892

<sup>4</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih. *Op.Cit.*, p. 460

**Respons** : “Suatu aksi atau jawaban; suatu reaksi atau proses fisiologis yang tergantung dari stimuli atau merupakan hasil dari stimuli tersebut.”<sup>5</sup>

“tanggapan; reaksi; jawaban.”<sup>6</sup>

**Bentuk** : “1. Bangun, gambaran; 2. Rupa, wujud; 3. Sistem; susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada, seperti dwimatra atau trimatra. *form*.”<sup>7</sup>

**Spontan** : “spontaneous (spontan) 1. Alamiah, tak terbatas, tidak tentu. 2. Tidak melalui perantara. 3. Dari dalam, endoge, personal.”<sup>8</sup>

Berdasarkan penguraian di atas, yang dimaksud dengan judul “Wajah Sebagai Respons Bentuk Spontan” adalah pengungkapan objek wajah atau muka sebagai hasil respon dari bentuk yang tidak tentu atau direncanakan sebelumnya kemudian disajikan pada bidang dua dimensi seni lukis.

---

<sup>5</sup> Dali Gulo (ed.) *Kamus Psikologi* Bandung: Tonis, 1982, p. 249

<sup>6</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih. *Op.Cit.*, p. 426

<sup>7</sup> Mikke Susanto (ed.) *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* Yogyakarta: Dictiart Lab, Djagad Art House, 2011, p. 54

<sup>8</sup> Arthur & Emily (ed.) *Kamus Psikologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, p. 923